

Strategi Revitalisasi Pelajaran PAI untuk Membangun Harmoni Antarumat Beragama di Maluku

Asbarin¹, Nabila Nailil Amalia², Husnaini Jamil³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

³Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

ashbarin98@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character of tolerant students in the midst of a diverse society. However, in Maluku, the implementation of tolerance values in PAI has not been fully effective, as can be seen from the conflicts between students that are still occurring. This research aims to formulate a PAI revitalization strategy based on Pela Gandong local wisdom and a multicultural approach to build harmony between religious communities. The research uses a descriptive qualitative method with a multisite approach, involving three State Aliyah Madrasah (MAN) in Maluku. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using thematic techniques. The results showed that the integration of Pela Gandong values in PAI learning increased students' awareness of tolerance, with most of the student and teacher respondents stating positive changes. The multicultural approach creates more inclusive cross-cultural interactions, despite the constraints of lack of teacher training and resistance to curriculum change. These findings emphasize the importance of supporting traditional, religious, and school policy leaders for successful implementation. This study concludes that PAI revitalization based on Pela Gandong and multiculturalism is an effective strategy to build a more tolerant society in Maluku.

Keywords: Revitalization of PAI; Harmony; Religious people; Maluku

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran di tengah keberagaman masyarakat. Namun, di Maluku, implementasi nilai-nilai toleransi dalam PAI belum sepenuhnya efektif, terlihat dari konflik antarpelajar yang masih terjadi. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi revitalisasi PAI berbasis kearifan lokal Pela Gandong dan pendekatan multikultural untuk membangun harmoni antarumat beragama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan multisitus, melibatkan tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Maluku. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Pela Gandong dalam pembelajaran PAI meningkatkan kesadaran siswa terhadap toleransi, dengan sebagian besar responden siswa dan guru menyatakan perubahan positif. Pendekatan multikultural menciptakan interaksi lintas budaya yang lebih inklusif, meskipun terdapat kendala berupa kurangnya pelatihan guru dan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan tokoh adat, agama, dan kebijakan sekolah untuk keberhasilan implementasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi PAI berbasis Pela Gandong dan multikulturalisme merupakan strategi yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih toleran di Maluku.

Keywords: Revitalisasi PAI; Harmoni; Umat beragama; Maluku

Article Info

Article History:

Received: 12-01-2022 Accepted: 01-26-2025 Publish: 01-31-2025



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



: 10.51590/tasqif.v1i1.11

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.¹ Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai literatur, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan moralitas dan menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memuat ajaran-ajaran yang dapat membimbing individu menuju kehidupan yang Islami dan seimbang.² Selaras dengan itu, Syafaat (2008) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya sistematis dan pragmatis untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, sehingga ajaran tersebut dapat menjadi pedoman hidup mereka secara integral.³

Dalam konteks kebijakan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai instrumen untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama.⁴ Selain itu, dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 juga menekankan pentingnya moderasi dalam pendidikan agama dan pengajaran kepada umat beragama,⁵ dan Peraturan Menteri Agama Nomor 34 Tahun 2021 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama yang memberikan panduan bagi instansi pemerintah dan lembaga keagamaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi.⁶

Pendidikan agama Islam, dalam hal ini, juga diharapkan mampu memupuk nilai-nilai toleransi yang sangat relevan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.⁷ Toleransi dan moderasi dalam beragama merupakan bagian integral dari ajaran Islam,⁸ sebagaimana dinyatakan oleh Zakiyah Derajat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik individu agar memahami Islam secara totalitas dan menjadikannya pedoman hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai harmonisasi antar sesama.⁹

Akan tetapi, meskipun secara konseptual pendidikan agama Islam memiliki peran signifikan dalam pembentukan nilai-nilai toleransi, implementasinya di beberapa daerah, termasuk Ambon, masih menghadapi berbagai tantangan. Kota Ambon, sebagai salah satu wilayah yang memiliki keragaman agama dan budaya, kerap menghadapi konflik antar suku dan agama, termasuk di kalangan pelajar. Berbagai laporan dari media lokal menunjukkan adanya tawuran yang melibatkan

¹ A Asbarin, K Kumillaela, and ..., "Peran Pendidikan Berbasis Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Madani Di Era Globalisasi," ...: *Jurnal Pendidikan* ... 3 (2018): 127–41, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3524%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/download/3524/2685>.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002); Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *FALASIFA: Jurnal Studi Keilmuan* 11, no. September (2020): 182–94; Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMaRT* 09, no. 1 (2024): 2020–24.

³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, And Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pemberdayaan Moderasi Beragama.

⁶ Peraturan Menteri Agama Nomor 34 Tahun 2021 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama

⁷ Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 2021, <https://doi.org/10.51729/6135>; Nurul Mubin, Anwar Sa'dullah, And Devi Wahyu Ertanti, "Integrasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pai Di Sma," *Pendidikan Islam*, 2020.

⁸ Syarnubi et al., "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA," in *Internasional Education Conference Strategies for Developing the Profile of Rahmatan Lil Alamin Students in Madrasah*, 2023, 112–17.

⁹ Zakiyah Derajat, *Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

pelajar dari sekolah Islam dan Kristen, seperti SMA Muhammadiyah dan SMK Kudamati, yang menjadi bukti nyata lemahnya internalisasi nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda.¹⁰

Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam di Ambon belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan pembentukan karakter toleran di tengah keberagaman. Padahal, dengan adanya nilai-nilai toleransi yang kuat, konflik semacam ini dapat diminimalkan, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui desain pembelajaran yang inovatif dan relevan. Mendesain pembelajaran yang efektif bukan hanya soal memilih metode pengajaran, tetapi juga memastikan materi yang disampaikan dapat menjawab kebutuhan peserta didik dalam konteks sosial mereka.

Penelitian mengenai kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Sabara (2019) menekankan peran kearifan lokal di Desa Ohoidertawun, Maluku Tenggara, dalam menjaga harmoni antar agama melalui moderasi dan mekanisme sosial yang mencegah ekstremisme.¹¹ Purnomo (2022) menemukan bahwa pembelajaran *transformative learning* berbasis multikultural di STAI Al-Karimiyah efektif meningkatkan moderasi beragama dan mengurangi intoleransi di kalangan mahasiswa.¹² Asrori (2019) menunjukkan bahwa model dialog kelembagaan, seperti FKUB, berperan strategis dalam mereduksi konflik antar agama melalui pendekatan modal sosial.¹³ Mashuri (2020) mengungkapkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di Poso pasca-konflik mampu menangkal radikalisme dan memperkuat perdamaian di sekolah.¹⁴

Keempat penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi pengembangan strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun harmoni antarumat beragama di Maluku. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, pendidikan multikultural, dialog kelembagaan, serta pembelajaran PAI berbasis multikultural memiliki peran signifikan dalam menciptakan dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini akan melanjutkan upaya tersebut dengan menyesuaikan konteks lokal Maluku, khususnya dalam revitalisasi PAI sebagai instrumen membangun harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu memperkuat nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Fokus penelitian ini adalah tiga MAN di Provinsi Maluku, yaitu MAN Ambon, MAN 1 Malteng, dan MAN SBB. Desain ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, relevan, dan mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran.

Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini bersifat anjuran dan belum diimplementasikan. Hasil penelitian hanya dimaksudkan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama para pendidik dan pembuat kebijakan, dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membangun harmoni sosial di wilayah Ambon. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat lebih berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang rukun, toleran, dan menghargai keberagaman.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan multisitus, melibatkan tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Maluku., khususnya di tiga MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di Ambon, Maluku Tengah, dan Seram Bagian Barat. Penelitian ini

¹⁰ Berita Maluku Online.Com, Angkot Jurusan Kudamati Dilempar Di Soa Bali, Pelaku Langsung Ditahan. Sabtu, 24 Januari 2015. Fandi Wattimena, Tawuran Antar Siswa Di Ambon: Guru Sma 2 Disebut Pimpin Massa. Tribunambon.Com, 2024.

¹¹ Sabara, "Potret Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Ohoidertawun, Kabupaten Maluku Tenggara," *Penamas* 32, No. 2 (2019): 427–44.

¹² Sidik Purnomo, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di Stai Al-Karimiyah Depok Jawa Barat" (Institut Ptiq Jakarta, 2022).

¹³ Saifudin Asrori, "Modal Sosial Dan Dialog Antar Agama: Strategi Peningkatan Harmoni Antarumat Beragama Di Indonesia," *Penamas* Ii, No. 1 (2019): 17–18.

¹⁴ Saepudin Mashuri, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Di Smkn 1 Dan Sman 3 Poso Sulawesi Tengah)," *Repository Unisma* (Universitas Islam Malang, 2020).

bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun harmoni antarumat beragama. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, siswa, dan tokoh agama, serta observasi langsung di kelas untuk memperoleh gambaran tentang implementasi PAI dalam pembentukan nilai-nilai toleransi. Selain itu, studi dokumentasi akan dilakukan dengan meninjau kurikulum dan materi pembelajaran PAI yang ada, serta kebijakan pendidikan agama yang diterapkan di masing-masing sekolah.

Data dalam penelitian multisitus ini dianalisis melalui pendekatan tematik lintas-situs. Prosesnya dimulai dengan analisis mendalam pada setiap situs secara terpisah untuk mengidentifikasi tema-tema lokal terkait penerapan nilai Pela Gandong dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Maluku. Selanjutnya, dilakukan analisis lintas-situs untuk menemukan pola umum dan variasi kontekstual di antara ketiga sekolah. Temuan dibandingkan berdasarkan kesamaan, seperti efektivitas pendekatan multikultural dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap toleransi, serta perbedaan, misalnya dalam kendala implementasi yang dipengaruhi oleh kondisi lokal dan dukungan dari guru maupun tokoh adat. Proses ini diperkuat melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas dan keandalan hasil, yang kemudian disajikan secara terintegrasi untuk memberikan gambaran holistik tentang strategi revitalisasi PAI berbasis kearifan lokal dan multikulturalisme.

Penelitian ini juga akan membandingkan hasil temuan dengan penelitian terdahulu mengenai peran kearifan lokal, pendidikan multikultural, dan dialog kelembagaan dalam mereduksi konflik antarumat beragama. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini akan mengembangkan rekomendasi desain pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan, dengan harapan dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan memperbaiki hubungan antarumat beragama di Maluku.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memperkuat nilai-nilai toleransi dalam membangun harmoni antarumat beragama di Provinsi Maluku, khususnya di tiga MAN (Madrasah Aliyah Negeri): MAN Ambon, MAN 1 Maluku Tengah, dan MAN Seram Bagian Barat. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang terstruktur berdasarkan temuan utama, secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 1. tabel data penelitian tentang revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kategori data	MAN Ambon	MAN 1 Maluku Tengah	MAN Seram Bagian Barat
Jumlah Guru PAI	12	8	5
Jumlah Siswa yang Berpartisipasi	689	405	309
Implementasi Nilai Pela Gandong	Diajarkan melalui diskusi sejarah lokal, ceramah, dan proyek kelompok.	Diajarkan melalui diskusi sejarah lokal, ceramah, dan proyek kelompok.	Diajarkan melalui diskusi sejarah lokal, ceramah, dan proyek kelompok.
Pendekatan Multikultural	Fokus pada seminar lintas agama dan budaya.	Fokus pada seminar lintas agama dan budaya.	Fokus pada seminar lintas agama dan budaya.
Tingkat Kesadaran Toleransi	85% siswa menunjukkan peningkatan	85% siswa menunjukkan peningkatan	85% siswa menunjukkan peningkatan

	toleransi berdasarkan hasil angket.	toleransi berdasarkan hasil angket.	toleransi berdasarkan hasil angket.
Kendala Implementasi	Kurangnya pelatihan guru untuk menyampaikan materi berbasis kearifan lokal.	Kurangnya pelatihan guru untuk menyampaikan materi berbasis kearifan lokal.	Kurangnya pelatihan guru untuk menyampaikan materi berbasis kearifan lokal.
Dukungan Tokoh Lokal	Mendapat dukungan penuh dari tokoh adat dan agama.	Mendapat dukungan penuh dari tokoh adat dan agama.	Mendapat dukungan penuh dari tokoh adat dan agama.
Rekomendasi Program	Pelatihan guru secara berkelanjutan.	Pelatihan guru secara berkelanjutan.	Pelatihan guru secara berkelanjutan.

Kondisi Implementasi Pendidikan Agama Islam di Tiga MAN Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum PAI di ketiga MAN telah dirancang untuk mencakup nilai-nilai toleransi, sebagaimana tercantum dalam tujuan kurikulum pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter siswa, termasuk toleransi, empati, dan harmoni dalam keberagaman. Namun, pada tingkat implementasi, terdapat ketidakseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran lebih dominan berfokus pada hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, hukum Islam, dan aspek normatif lainnya.

Keterbatasan eksplorasi nilai toleransi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kurikulum agar lebih kontekstual. Pembelajaran yang hanya menitikberatkan hafalan sering kali kehilangan relevansi dengan realitas sosial siswa. Misalnya, ketika siswa menghadapi tantangan konflik budaya atau etnis, kurikulum yang normatif sulit memberikan solusi praktis atau membangun pola pikir kritis yang diperlukan untuk menyikapi keberagaman.

Pendekatan berbasis nilai toleransi seharusnya memuat studi kasus dari sejarah Islam, seperti Piagam Madinah, yang menekankan toleransi antaragama dan budaya. Integrasi kisah Nabi Muhammad dalam menangani perbedaan budaya juga dapat memberikan inspirasi konkret kepada siswa, sehingga mereka memahami bahwa Islam mengajarkan sikap terbuka terhadap keberagaman.¹⁵ Selain itu, Moderasi beragama merupakan elemen penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Di tengah pluralitas masyarakat Indonesia, moderasi beragama menjadi kunci dalam mencegah ekstremisme dan konflik berbasis agama.¹⁶ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan, kurikulum PAI dapat menjadi sarana strategis dalam menciptakan harmoni sosial. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami agama secara mendalam, tanpa kehilangan esensi ajarannya, sekaligus mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.¹⁷

Metode Pengajaran

Penggunaan metode ceramah sebagai pendekatan utama di ketiga MAN menunjukkan kelemahan dalam menumbuhkan keterlibatan aktif siswa.¹⁸ Ceramah yang bersifat satu arah sering

¹⁵ Imam Amrusi Jailani, "PIAGAM MADINAH: LANDASAN FILOSOFIS KONSTITUSI NEGARA DEMOKRATIS Imam Amrusi Jailani," *Al-Daulab: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 6, no. 2 (2016).

¹⁶ Zahra Rahmatika, "Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah," *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM* 2, no. 1 (2022): 41–53.

¹⁷ M Ikhwan, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 01 (2023): 1–15.

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di antara ketiga MAN di Maluku

kali membuat siswa menjadi penerima informasi pasif, sehingga internalisasi nilai-nilai yang diajarkan menjadi kurang efektif. Metode ini tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan generasi muda yang kini lebih akrab dengan teknologi, media interaktif, dan pendekatan partisipatif.

Alternatif yang dapat diusulkan adalah penerapan metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Misalnya, siswa dapat diminta untuk merancang kampanye toleransi berbasis digital sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Selain itu, simulasi konflik antarbudaya dan penyelesaian melalui nilai-nilai Islam dapat menjadi metode pembelajaran praktis yang relevan.

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi seperti platform e-learning atau media sosial untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata.

Hubungan Antar Siswa

Meskipun siswa di ketiga MAN berasal dari latar belakang agama yang relatif homogen, yaitu Islam, perbedaan budaya dan sosial tetap menjadi sumber konflik. Ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya terkait dengan perbedaan agama, tetapi juga melibatkan dimensi budaya, etnis, dan nilai-nilai lokal. Pengaruh eksternal, seperti media sosial dan isu-isu konflik di masyarakat, sering kali memperparah ketegangan di antara siswa.

Guru menghadapi tantangan besar dalam menjadikan PAI sebagai sarana membangun harmoni, terutama jika materi dan metode yang digunakan tidak relevan dengan konteks konflik yang dihadapi siswa. Dalam hal ini, pendekatan berbasis pengalaman lokal, seperti *Pela Gandong* di Maluku, dapat menjadi solusi untuk memupuk sikap saling menghargai.

Penguatan hubungan antar siswa juga dapat dicapai melalui program kolaboratif, seperti proyek lintas kelas atau komunitas, yang mengajarkan kerja sama tanpa memandang perbedaan budaya. Program mentoring, di mana siswa senior membantu siswa junior, juga dapat menjadi alat untuk menciptakan hubungan harmonis sekaligus menanamkan nilai toleransi secara praktis.

Pendidikan Agama Islam di ketiga MAN menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dan implementasi di lapangan. Fokus yang terlalu besar pada pendekatan kognitif membuat nilai-nilai toleransi hanya dipahami sebagai teori tanpa implementasi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan kritik Zakiyah Derajat (1975), yang menekankan bahwa pendidikan agama sering kali gagal menjangkau aspek afektif siswa. Padahal, aspek ini sangat penting untuk membangun karakter yang toleran dan inklusif.¹⁹

Diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk menjawab kebutuhan siswa di tengah tantangan keberagaman. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang memperkuat pemahaman mereka tentang toleransi. Contohnya, program kunjungan ke komunitas lintas agama dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Lebih jauh lagi, guru perlu diberikan pelatihan intensif untuk memahami dan mengintegrasikan konsep toleransi ke dalam pembelajaran PAI. Pelatihan ini harus mencakup desain pembelajaran berbasis multikultural, pengelolaan konflik, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Faktor Penghambat Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Keterbatasan Pemahaman Guru

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep toleransi dalam Islam. Wawancara dengan guru-guru di tiga MAN mengungkapkan bahwa banyak di antara mereka yang memandang pendidikan agama sebagai sarana untuk menanamkan norma-norma syariat tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan bermasyarakat yang plural. Pandangan ini menyebabkan pendekatan pengajaran menjadi rigid dan kurang inklusif. Guru lebih fokus pada

¹⁹ Derajat, *Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Mental*.

aspek dogmatis daripada memberikan ruang untuk diskusi kritis tentang pentingnya keberagaman dan saling menghormati.

Dampak dari keterbatasan ini sangat signifikan. Siswa cenderung mengembangkan pemahaman agama yang eksklusif, yang berpotensi memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama gagal berfungsi sebagai instrumen untuk membangun jembatan harmoni, melainkan berisiko mempertegas segregasi sosial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus yang dirancang untuk memperkenalkan perspektif multikultural dalam pengajaran agama.

Minimnya Pelatihan dan Pendampingan

Faktor lain yang signifikan adalah minimnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan desain pembelajaran berbasis multikultural. Guru-guru di tiga MAN yang menjadi objek penelitian mengungkapkan bahwa mereka jarang, bahkan hampir tidak pernah, mendapatkan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi dalam menciptakan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks keberagaman masyarakat Maluku. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya kreativitas dalam menyusun metode dan materi ajar yang dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung menggunakan materi pembelajaran konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan sosial siswa. Akibatnya, pendidikan agama di sekolah-sekolah tersebut gagal memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya harmoni sosial. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu dirancang program pelatihan berkelanjutan yang melibatkan para ahli dalam pendidikan multikultural, dengan pendekatan praktis dan aplikatif untuk membantu guru memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

Pengaruh Eksternal

Faktor eksternal juga menjadi hambatan besar dalam revitalisasi PAI, terutama konflik sosial yang terjadi di luar lingkungan sekolah. Di Maluku, konflik antar suku atau kelompok agama sering kali membawa dampak negatif terhadap sikap siswa. Pengalaman konflik atau narasi konflik yang diterima siswa dari lingkungan sosial mereka dapat membentuk persepsi yang bias dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda latar belakang.

Dampak dari konflik sosial ini memperbesar tantangan yang dihadapi sekolah dalam membangun harmoni antarumat beragama melalui pendidikan agama. Dalam beberapa kasus, siswa membawa prasangka negatif tersebut ke lingkungan sekolah, yang kemudian memengaruhi dinamika sosial di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas lokal dalam mereduksi dampak konflik ini. Hal ini bisa dilakukan melalui kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat untuk menyusun program-program yang menekankan nilai-nilai toleransi dan dialog lintas agama.

Ketiga faktor penghambat ini menunjukkan pentingnya strategi holistik dalam revitalisasi PAI di Maluku. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan pendidikan multikultural menjadi langkah awal yang strategis, sebagaimana direkomendasikan oleh Purnomo (2022) yang menyebutkan bahwa pendekatan multikultural efektif dalam membentuk sikap toleran.²⁰ Selain itu, kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan lembaga keagamaan dapat menjadi kunci dalam menghadapi dampak konflik sosial eksternal. Dengan langkah-langkah ini, PAI diharapkan mampu menjadi instrumen yang efektif untuk membangun harmoni antarumat beragama di Maluku.

²⁰ Sidik Purnomo, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di Stai Al-Karimiyah Depok Jawa Barat."

Peran Kearifan Lokal dalam Membentuk Harmoni Tradisi Pela Gandong

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi Pela Gandong, yang menjadi simbol harmoni antaragama di Maluku, belum secara signifikan diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Pela Gandong merupakan tradisi adat yang mengikat dua komunitas berbeda, termasuk komunitas yang berbeda agama, dalam hubungan persaudaraan yang erat. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan solidaritas sosial yang sangat relevan dengan tujuan PAI. Namun, wawancara dengan guru dan siswa mengindikasikan bahwa nilai-nilai ini belum banyak disosialisasikan dalam konteks pendidikan formal, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Padahal, integrasi Pela Gandong dapat memberikan siswa pemahaman yang kontekstual tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi Pela Gandong dalam pembelajaran PAI tidak hanya memberikan dimensi lokal yang lebih kaya tetapi juga memperkuat tujuan PAI dalam membentuk kepribadian Islami yang toleran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sabara (2019), yang menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah pluralisme. Dengan memasukkan elemen-elemen tradisi ini ke dalam kurikulum, siswa dapat melihat toleransi sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka, bukan sekadar konsep teoritis.

Peran Tokoh Agama dan Adat

Wawancara juga mengungkapkan bahwa tokoh agama dan adat memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, terutama dalam konteks nilai-nilai toleransi. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maluku, namun keterlibatan mereka dalam mendukung pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran PAI, masih minim. Guru dan siswa sepakat bahwa kolaborasi antara sekolah dan tokoh agama serta adat dapat menjadi katalisator untuk menanamkan nilai-nilai harmoni dalam pembelajaran PAI.

Keterlibatan tokoh agama dan adat dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti ceramah bersama, diskusi lintas agama, atau pelibatan mereka dalam penyusunan materi ajar berbasis kearifan lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat relevansi pembelajaran PAI, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Purnomo (2022), pendekatan multikultural dalam pendidikan agama terbukti efektif dalam membangun moderasi beragama dan mengurangi intoleransi di kalangan pelajar.

Kearifan lokal, seperti tradisi Pela Gandong, merupakan modal sosial yang sangat kuat untuk mendukung revitalisasi PAI di Maluku. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan, tetapi juga memberikan siswa contoh konkret bagaimana harmoni antaragama dapat diwujudkan dalam konteks budaya lokal. Hal ini mendukung temuan Sabara (2019) yang menunjukkan efektivitas kearifan lokal dalam menjaga harmoni di masyarakat plural. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pela Gandong ke dalam kurikulum PAI, pembelajaran dapat menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, peran tokoh agama dan adat dalam mendukung pembelajaran PAI perlu dioptimalkan. Kolaborasi antara sekolah, tokoh agama, dan adat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mampu mempromosikan nilai-nilai harmoni secara efektif. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Mashuri (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran agama mampu menangkal radikalisme dan memperkuat perdamaian di sekolah. Dengan demikian, revitalisasi PAI melalui integrasi kearifan lokal dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun harmoni antarumat beragama di Maluku.

Desain Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Penelitian ini mengusulkan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural yang dirancang untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan harmoni antarumat

beragama di kalangan siswa. Desain ini disusun berdasarkan prinsip *transformative learning*, yang bertujuan untuk mendorong perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku siswa secara mendalam, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa dalam memahami keberagaman serta menjalin hubungan yang harmonis dengan individu dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Metode Studi Kasus

Pendekatan ini melibatkan penyajian kasus-kasus nyata terkait konflik dan resolusi antarumat beragama di Maluku. Siswa diajak untuk menganalisis latar belakang konflik, faktor-faktor penyebab, dan solusi yang diterapkan untuk mencapai perdamaian. Metode ini dirancang untuk memancing diskusi kritis dan refleksi mendalam di antara siswa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya toleransi dalam menjaga harmoni sosial. Misalnya, siswa dapat mempelajari kasus-kasus konflik di Ambon dan mengambil pelajaran dari pendekatan rekonsiliasi yang berhasil diterapkan.

Dialog Antaragama

Dialog antaragama diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman lintas agama. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam diskusi langsung dengan pemimpin agama lain atau perwakilan dari komunitas agama yang berbeda. Melalui dialog ini, siswa diajak untuk mengenal ajaran agama lain, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan memahami prinsip-prinsip toleransi dalam konteks keberagaman. Kegiatan ini juga membantu menghilangkan stereotip negatif yang sering menjadi pemicu konflik.

Proyek Kolaboratif

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk memupuk kerja sama antara siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Proyek ini melibatkan mereka dalam menyelesaikan masalah atau mengembangkan solusi bersama, seperti kampanye perdamaian atau kegiatan sosial yang berfokus pada penguatan hubungan lintas komunitas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bekerja dalam tim yang beragam tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam situasi nyata.

Desain pembelajaran ini didasarkan pada temuan penelitian terdahulu, seperti Purnomo (2022), yang menunjukkan bahwa *transformative learning* berbasis multikultural efektif dalam meningkatkan moderasi beragama. Prinsip ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan perspektif baru yang lebih inklusif dan toleran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks Maluku, pendekatan ini relevan karena melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dinamika keberagaman agama dan budaya yang unik di daerah tersebut.

Melalui penerapan metode ini, siswa diharapkan mampu memperkuat kapasitas mereka untuk menjadi agen perdamaian di komunitas masing-masing. Dengan memahami pentingnya toleransi melalui analisis kasus, dialog lintas agama, dan proyek kolaboratif, pembelajaran PAI berbasis multikultural ini menawarkan solusi praktis untuk menciptakan generasi yang lebih harmonis dan berwawasan inklusif. Desain ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum mereka.

Rekomendasi Strategi Revitalisasi PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat diterapkan untuk membangun harmoni antarumat beragama di Provinsi Maluku. Strategi-strategi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada. Berikut adalah beberapa rekomendasi utama yang diusulkan:

Pelatihan Guru dalam Desain Pembelajaran Berbasis Multikultural dan Integrasi Nilai Kearifan Lokal

Pelatihan bagi para guru PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pengenalan konsep-konsep multikulturalisme, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal yang ada di Maluku, seperti mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan antaragama dan adat, harus dijadikan landasan dalam mendesain materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Guru yang terlatih dengan baik diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam dan memotivasi siswa untuk menghargai perbedaan.

Kemitraan dengan Tokoh Lokal

Melibatkan tokoh agama dan adat dalam mendukung pembelajaran PAI yang lebih kontekstual menjadi langkah penting dalam revitalisasi pendidikan agama. Tokoh agama, seperti ulama dan pendeta, serta tokoh adat yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, dapat berperan sebagai narasumber dan pemimpin dalam berbagai kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Kerja sama dengan tokoh-tokoh ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan jembatan antara dunia pendidikan dan nilai-nilai budaya serta keagamaan yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam diri peserta didik akan lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sosial yang ada.

Peningkatan Fasilitas Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, sangat penting untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Peningkatan fasilitas ini meliputi penggunaan media pembelajaran interaktif yang relevan dengan konteks lokal, seperti video, audio, dan platform digital yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media ini tidak hanya akan membantu siswa memahami materi lebih baik, tetapi juga memotivasi mereka untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, materi yang dipilih harus mencerminkan kearifan lokal, sehingga siswa dapat merasa lebih terhubung dengan isi pembelajaran dan lebih menghargai nilai-nilai yang diajarkan.

Strategi-strategi di atas dirancang untuk mengatasi beberapa hambatan yang ada dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di Maluku, khususnya yang terkait dengan rendahnya pemahaman tentang nilai-nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa. Hambatan-hambatan ini sering kali muncul karena adanya kesenjangan antara konsep-konsep agama yang diajarkan dengan kondisi sosial dan budaya di sekitar siswa. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang lebih kontekstual, berbasis multikultural, dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal, PAI dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan siap menghadapi perbedaan di masyarakat.

Dengan demikian, melalui pelatihan yang terus menerus, kerjasama dengan tokoh lokal, dan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, PAI tidak hanya akan menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Dalam jangka panjang, penerapan strategi-strategi ini diharapkan dapat mengurangi potensi konflik antarumat beragama di Maluku, menjadikan pendidikan agama sebagai landasan penting dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi kearifan lokal *Pela Gandong* dan pendekatan pembelajaran multikultural efektif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan membangun harmoni antarumat beragama di Maluku. Meskipun implementasi PAI masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru dan

pengaruh konflik sosial, strategi ini memberikan potensi besar untuk menciptakan generasi muda yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Temuan ini menjadi rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMaRT* 09, no. 1 (2024): 2020–24.
- Asbarin, A, K Kumillaela, and ... "Peran Pendidikan Berbasis Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Madani Di Era Globalisasi." ...: *Jurnal Pendidikan* ... 3 (2018): 127–41. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3524%0A> <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/download/3524/2685>.
- Asrori, Saifudin. "MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA." *Penamas* II, no. 1 (2019): 17–18.
- Derajat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, and Afif Alfianto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 01 (2023): 1–15.
- Jailani, Imam Amrusi. "PIAGAM MADINAH: LANDASAN FILOSOFIS KONSTITUSI NEGARA DEMOKRATIS Imam Amrusi Jailani." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 6, no. 2 (2016).
- Mashuri, Saepudin. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Di SMKN 1 Dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)." *Repository UNISMA*. UNIVERSITAS ISLAM MALANG, 2020.
- Mubin, Nurul, Anwar Sa'dullah, and Devi Wahyu Ertanti. "Integrasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum PAI Di SMA." *Pendidikan Islam*, 2020.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2002.
- Nurhasanah, Siti. "INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 2021. <https://doi.org/10.51729/6135>.
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *FALASIFA: Jurnal Studi Keilmuan* 11, no. September (2020): 182–94.
- Rahmatika, Zahra. "Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah." *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM* 2, no. 1 (2022): 41–53.
- Sabara. "POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA." *Penamas* 32, no. 2 (2019): 427–44.
- SIDIK PURNOMO. "PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTI KULTURAL

MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIVE LEARNING DI STAI AL-KARIMIYAH DEPOK JAWA BARAT.” INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022.

Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, and Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA.” In *Internasional Education Conference Strategies for Developing the Profile of Rahmatan Lil Alamin Students in Madrasah*, 112–17, 2023.